



## **Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Budaya Suronan di Madiun**

**Intan Asyikin Rantikasari**

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

[codotae25@gmail.com](mailto:codotae25@gmail.com)

### **Abstract**

*The Suronan culture is a ceremony held to commemorate the Islamic New Year. However, behind its well-known sacred meaning, Suronan culture also plays a role in the internalization of moral education for early childhood. An example of this can be seen in the Suronan celebration carried out by the people of Nglongko hamlet, Balerejo village, Kebonsari district, Madiun regency, East Java. The Nglongko community has a series of events in the Suronan commemoration, including maintaining social ties (silaturrahmi), communal meals (ambengan), dhikr gatherings, and sermons remembering the Prophet's migration (hijrah). Each of these activities carries its own meaning. The aims of this study are: (1) to describe the internalization of moral education in early childhood, and (2) to identify the supporting and inhibiting factors in the internalization of moral education for early childhood. This research uses a qualitative method. The research approach includes the research type, data collection techniques, two participants, and interactive data analysis techniques. The results show that: (1) the internalization of morals in early childhood involves instilling values and life norms so that children are able to distinguish between good and bad when living in society; and (2) the factors that influence the internalization of early childhood morals include: (a) group fanaticism that opposes the Suronan culture, environmental factors, and consistency factors.*

**Keywords:** Early Childhood, Suronan Culture, Moral Education

### Abstrak

Budaya suronan merupakan sebuah upacara yang diadakan dalam rangka memperingati tahun baru hijriah. Namun dibalik pemaknaan yang dikenal sakral, budaya suronan juga berperan dalam internalisasi pendidikan moral anak usia dini. Contohnya yakni perayaan suronan yang dilakukan oleh masyarakat dusun Nglongko, desa Balerejo, kecamatan Kebonsari, kabupaten Madiun, Jawa Timur. Masyarakat Nglongko memiliki serangkaian acara dalam peringatan suronan diantaranya yakni silaturrahmi, ambengan, majlis dzikir dan ceramah mengenang hijrah rasulullah. Serangkaian kegiatan ini memiliki makna dalam setiap kegiatannya. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan internalisasi pendidikan moral anak dini. 2) faktor pendukung dan penghambat internalisasi pendidikan moral anak usia dini. Penelitian menggunakan metode Kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan, jenis, teknik pengumpulan data, participant sebanyak 2 orang serta teknik analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) internalisasi moral anak usia dini merupakan penanaman nilai-nilai serta norma kehidupan yang bertujuan agar anak mampu membedakan hal baik dan buruk dalam menjalani kehidupan bermasyarakat 2) faktor yang mempengaruhi internalisasi moral anak usia dini diantaranya yakni; (a) fanatism golongan yang menentang budaya suronan, faktor lingkungan dan faktor konsistensi.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini, Budaya Suronan , Pendidikan Moral

### PENDAHULUAN

Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun pembelajaran yang lebih mendalam dilakukan diluar kelas. Pembelajaran yang mendalam dilakukan dilingkungan rumah atau di dalam rumah. Model pembelajaran yang bisa digunakan diantaranya adalah pendidikan berbasis modeling. Pembelajaran yang dilakukan berbasis modeling mampu memberikan anak kesempatan untuk memaparkan apa yang telah diketahui anak. Anak diberi kesempatan untuk menciptakan skenarionya sendiri, membaca dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan sesuatu yang telah dipaparkan. Dengan begitu anak akan semakin percaya akan kemampuan yang dimilikinya dan berani

mengungkapkan apa yang ada di dalam otaknya.<sup>1</sup> Sebagai anak yang mendapat julukan peniru ulung, pendidikan berbasis modeling ini merupakan suatu cara yang tepat untuk memberi anak pembelajaran mengenai sesuatu khususnya pembelajaran moral. Pendidikan moral dapat diartikan pendidikan etika atau akhlak manusia. Tujuan pendidikan moral yakni dapat berperilaku sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku dalam lingkungannya. Moral diperlukan oleh seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>2</sup> Dalam pendidikan moral diperlukan sebuah pembiasaan yang dipupuk sejak dini. Kegiatan tersebut dapat memberikan stimulus bagi perkembangan anak. Pembelajaran moral dilakukan dengan berbagai cara, misalkan dengan peniruan sekitar. Salah satu kegiatannya dengan meniru budaya sekitar diantaranya yakni *suronan*.

Suronan merupakan salah satu tradisi Islam *kejawen* di suku Jawa untuk memperingati tahun baru Hijriah yakni pada tanggal 1 Muharam. Pada tradisi Suronan, setiap daerah memiliki tradisi atau bentuk kegiatan yang berbeda untuk merayakannya.<sup>3</sup> Di daerah Madiun tepatnya di dusun Nglongko, desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, merayakan suronan dengan serangkaian acara. Serangkaian acara tersebut itu diantaranya masyarakat berkumpul di dalam masjid dengan membawa berkat atau nasi yang ditata di

---

<sup>1</sup> Dhika Mila Riananda, Ervina Eka Subekti, and Moh Aniq KHB, “*Implementasi Metode Modelling The Way Dengan Permainan Mathcess Untuk Meningkatkan Keterampilan Perkalian*” 3, no. 4 (2019): 395.

<sup>2</sup> Rubini, “*Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam*” 8, no. 1 (2019): 233.

<sup>3</sup> Risma Aryanti and Ashif Az Zafi, “*Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam*” 4, no. 2 (2020): 345.

atas nampan, tahlil dan dilanjutkan dengan makan bersama. Biasanya satu nampan untuk lima sampai tujuh orang. Berbagai kegiatan tersebut memiliki makna masing-masing yang akan menjadi model dalam pembelajaran moral anak. Anak-anak lebih mempelajari apa yang dia lihat dari apa yang dia dengar. Secara tidak langsung pada kegiatan ini anak belajar, meskipun anak belum mengetahui makna secara mendalam mengenai setiap kegiatan suronan tersebut, setidaknya anak telah mengerti adat istiadat dan diharapkan anak mampu menerapkan atau melestarikan budaya baik tersebut.

Kegiatan pendidikan moral melalui budaya suronan dinilai unik bagi peneliti. Sebab cara belajar yang melalui metode learning by doing yang akan membawa anak pada pembelajaran bermakna, dikarenakan anak mempraktikkan dan memetik pembelajaran secara langsung. Hal ini membuat tertarik peneliti untuk mendalami metode budaya suronan dalam menanamkan moral anak. Melalui budaya suronan, anak belajar berbagai aturan atau etika untuk bersosialisasi. Seperti contoh pendidikan silaturrahmi yang dilakukan sebelum memulai acara tahlil. Anak melihat banyak fenomena pada momen silaturrahmi tersebut. Misalnya cara duduk yang baik dan benar saat berada di keramaian, budaya salaman sebelum duduk, budaya menunduk saat berjalan di depan orang tua, bertutur kaya yang baik dan sopan dan lain sebagainya. Sebab anak akan menjadi bagian dari masyarakat yang melakukan sebuah interaksi antar masyarakat. Sehingga mau tidak mau anak harus mematuhi aturan yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan moral melalui budaya suronan berdampak pada pemahaman anak terhadap

moral yang bahkan mampu menjadi sebuah metode internalisasi pendidikan moral anak sehingga diharapkan anak mampu menghasilkan perilaku yang baik. Maka disinilah perlunya pemahaman menyesuaikan diri dengan lingkungan serta belajar berinteraksi dengan orang lain. Maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui teori kontruksi sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Teori yang dapat menjelaskan konstruktivisme dalam masyarakat adalah teori yang ditemukan oleh Petter L. Berger. Teori ini menjelaskan bahwa suatu interaksi yang dilakukan oleh manusia yang bersifat membangun dan menjadikan komunikasi sebagai alat interaksi sosial dalam masyarakat atau lingkup sosial. Interpretasi dari bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia adalah menjadikan manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan sehingga akan terbangun kepercayaan diri, mampu menjadi produsen suatu produk, melaksanakan aturan yang ada dalam masyarakat, serta dapat membentuk suatu emosi dalam dirinya baik positif maupun negatif.<sup>4</sup>

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni: 1) mendeskripsikan insterlisasi pendidikan moral anak dini 2) faktor pendukung dan penghambat internasilasi pendidikan moral anak usia dini.

### **Teori Konstruksi Sosial Petter L. Berger**

---

<sup>4</sup> Munawarah and Maemunah, "Konstruksi Pembelajaran Alam Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Peter L. Berger Di RA Mawar Gayo" tv, no. tn (2022): 2.

Dalam teori Konstruksi soial Petter L. Berger menjelaskan identitas diri diperlukan saat manusia melakukan interaksi sosial sehingga seseorang dapat dikenali atau memiliki branding diri. Interaksi di dalam konstruksi sosial ini bukan hanya tentang komunikasi antar individu dalam ranah sosial. Tetapi lebih luas merambah pada konstruksi watak individu. Dalam kenyataan objektivitas secara structural manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana dia tumbuh, sejak lahir hingga tua. Dari sini habitualisasi diri manusia terbentuk, yakni terjadinya hubungan timbal balik antara diri manusia dengan konteks sosial. Sementara dalam konteks subjektivitas, manusia dipandang sebagai individu yang memiliki kecenderungan masing-masing dalam suatu *societas*.

Petter L. Berger menggunakan tiga momen dialektis dalam analisis masyarakat. Momen ini tidak terjadi secara berurutan namun masyarakat secara serentak dikarakterisasi dari ketiga momen tersebut. Moment tersebut yakni eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Dalam eksternalisasi, tatanan sosial atau ruang kontestasi *societas* merupakan sebuah hasil sepanjang eksternalisasi atau produksi manusia secara kontingen dan bersifat *sui generis* yang berlangsung secara terus menerus dan merupakan keharusan antropologis. Maka keberadaan manusia harus terus menerus mengeksternalisasi diri dalam aktivitasnya, dan ini merupakan suatu usaha manusia dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Hal di atas akan secara otomatis menjelma habitualisasi manusia, dimana tindakan-tindakan tersebut tetap mempertahankan sifat dan makna bagi individu meskipun makna yang terlibat telah tertanam sebagai hal yang rutin dalam khasanah

pengetahuan. Pengetahuan ini diterima oleh individu begitu saja dan merupakan dasar proyek futuristik.

Proses pelembagaan manusia dimulai sejak manusia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pengalaman akan menuntun manusia untuk memiliki tipikal yang berbeda antara satu dengan yang lain yang diekspresikan melalui pola perilaku khas saat berinteraksi dengan individu lain. Ini merupakan dasar pembentukan baground suatu individu dan merupakan hal yang menentukan dalam pembagian kerja pada kelompok masyarakat. Obyektivitas kelembagaan dibuat dan dibangun oleh manusia. Eksternalisasi dan kelembagaan merupakan proses dialektis yang berlangsung secara terus menerus yang meliputi kaidah-kaidah, moral, nilai-nilai, kepercayaan, mitos dan lain sebagainya. Petter L Berger juga menyebutkan bahwa kehidupan memiliki struktur ruang dan waktu. Dimana struktur tersebut mampu mengikat manusia sesuai peran sosialnya sehingga mampu mengklasifikasi serta membatasi perilaku seseorang dalam berinteraksi. Hal terpenting dalam obyektifikasi adalah signifikasi. Dalam arti sebuah penanda pembeda terhadap obyektivasi-obyektivasi lainnya. Maka dengan adanya penandaan tersebut mampu menjembatani wilayah kenyataan, menjadi suatu symbol dan penerimaan akal atas suatu kejadian. Selain itu Berger menyebutkan bahwa manusia tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat namun memiliki kecenderungan ke arah sosialitas.

Oleh karena itu setiap individu memiliki urutan waktu dan imbas dari dialektika masyarakat. Titik awal urutan waktu inilah yang disebut internalisasi. Internalisasi diperoleh melalui

pemahaman langsung pada peristiwa objektif sehingga menimbulkan pemaknaan tertentu atau persepsi pada seseorang. Pemaknaan subjektifitas diperoleh dari interaksi pemaknaan proses-proses subjektif orang lain. Maka untuk mencapai internalisasi, terlebih dahulu individu akan mendapatkan sosialisasi. Sosialisasi dibagi menjadi dua yakni primer dan sekunder. Sosialisasi primer dialami pada masa kanak-kanak sedangkan sekunder dialami pada masa lanjut. Pada sosialisasi primer obyektifitas terbentuk pada individu. Sosialisasi primer menciptakan kesadaran abstraksi yang semakin tinggi dari penanaman dan sikap orang lain tertentu yang mengarakan pada keumuman peran dan sikap.<sup>5</sup>

### **Internalisasi Pendidikan Moral Bagi Anak Usia Dini**

Watak manusia menurut Kershensteiner dibedakan menjadi watak biologis dan watak intellegibel (watak budi). Watak biologis merupakan watak manusia yang erat kaitannya dengan nafsu dan insting. Sedangkan watak intellegibel erat kaitannya dengan pola pikir manusia. Watak intellegibel inilah yang mampu diubah melalui pendidikan. Apabila seseorang ingin merubah watak seseorang maka harus mendidik empat unsur dalam watak intellegibel diantaranya yakni kekuatan kemauan, kejernihan keputusan, kehalusan perasaan, lama dan mendalamnya getaran jiwa. Melalui pendidikan pada keempat unsur tersebut manusia mampu mengetahui dan menjalankan perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk. Sebab watak dalam diri seseorang merupakan sebuah identitas diri seseorang. Menurut

---

<sup>5</sup> Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial” 7, no. 1 (2018): 5–7.

Koentjorongrat kepribadian atau personality merupakan perbedaan tingkah laku dari manusia yang merupakan hasil dari susunan akal dan jiwa.

Watak merupakan sebuah ukuran dari baik atau buruknya seseorang. Watak merupakan manifestasi dari keadaan jiwa seseorang. Watak dan kepribadian merupakan hal yang dapat berubah. Maka dari itu watak dapat dipengaruhi, dibina untuk menjadi lebih baik. Upaya ini dapat dilakukan dengan melalui pendidikan. Melalui pendidikan perilaku-perilaku baik dapat ditumbuhkan pada diri seseorang dan dapat menghilangkan atau menekan perilaku-perilaku buruk seseorang. Maka dari itu internalisasi moral sangat penting untuk dilakukan.<sup>6</sup>

### **Budaya suronan**

Dalam syarah muslim Imam Nawawi menyebutkan bahwa pada bulan muharram yakni bulan suro merupakan bulan yang paling utama untuk berpuasa setelah bulan Ramadhan. Suronan merupakan budaya untuk memperingati masuknya tanggal 1 Muharram. Para ulama juga menyatakan bahwa tidak perlu menghapuskan budaya untuk meluruskan aqidah. Dalam arti budaya dalam hal ini bahkan mampu menjadi media dalam menanamkan aqidah pada diri manusia.<sup>7</sup>

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Herwin Muryanto, Wakidi dan Ali Imron makna budaya suronan atau perayaan malam

---

<sup>6</sup> Bakhtiyar, “Internalisasi Nilai-Nilai Moralitas Dan Kesatuan Pada Anak Usia Dini” 1, no. 1 (2018): 73.

<sup>7</sup> Damar Safera and Muhammad Chairul Huda, “Tradisi Suronan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi Di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)” 3, no. 1 (2020): 68–77.

satu suro adalah sebagai penghormatan kepada para leluhur serta diniatkan sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat dan menjauhkan bala atau disebut dengan ngalap barokah serta menjalin silaturrahmi antar masyarakat. Contoh yang dilakukan oleh budaya suronan yang dilakukan oleh dua kelompok di kampung Rukti Harjo kecamatan Seputih Raman. Kelompok tersebut yakni kawulo alit dan kaum priyai. Serangkaian kegiatan tersebut diantaranya adalah slametan, *lek-lekan* atau berusaha terjaga sepanjang malam, bakar kemenyan dan pembacaan mantra sebagai media penghubung anatar yang masih hidup dengan roh-roh nenek moyang, puasa bleng sebagai penentuan tanggal suro.<sup>8</sup>

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Damar Safera dan Muhammad Chairul Huda di desa Jatirejo kecamatan Suruh kabupaten Semarang memaparkan budaya suronan dari segi perspektif Islam. Peneliti menyebutkan bahwa budaya suronan sejalan dengan spirit hijrah dalam Islam, yakni hijrah menuju yang lebih baik. Begitu pula budaya suronan, jika tradisi tersebut baik maka sebaiknya dilestarikan dan yang bertentangan dengan ajaran agama islam, maka sebaiknya ditinggalkan.<sup>9</sup>

Dari berbagai pemaknaan budaya suronan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa suronan merupakan sebuah budaya jawa yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, bahkan mampu

---

<sup>8</sup> Herwin Muryanto, Wakidi, and Ali Imron, “*Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman*,” n.d., 1–11.

<sup>9</sup> Safera and Chairul Huda, “*Tradisi Suronan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi Di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)*,” 68–77.

menjadi sebuah media atau metode dalam internalisasi ajaran agama Islam termasuk moral. Hal tersebut terwujud dari berbagai macam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat dalam perayaan suronan tersebut. Maka budaya suronan haruslah dilestarikan, seperti dalam istilah jawa “*wong jowo ben ora ilang jawane*”. Maksud dari pernyataan tersebut yakni agar budaya tidak serta merta hilang, mengingat fungsi dan nilai pemaknaan tradisi tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif menurut pendapat Moleong yakni sebuah rangkaian prosedur penelitian yang dilakukan melalui sebuah pengamatan oleh seseorang sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang dituliskan dalam bentuk naratif atau deskriptif.<sup>10</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang merupakan penyelidikan yang secara rindi pada sebuah pendidikan, setting, satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau kejadian tertentu. Penelitian dengan jenis studi kausus ini mampu secara intensif dan analitis mendeskripsikan individu, kelompok ataupun suatu fenomena. Maka dengan alasan penelitian ini harus dikaji secara mendalam, utuh dan menyeluru, maka peneliti memutuskan untuk memilih metode penelitian studi kasus.<sup>11</sup>

Sependapat dengan ungkapan Darmadi bahwasanya studi kasus dilakukan pada tahapan awal sebagai penentuan latar belakang

---

<sup>10</sup> Nurhasan, “*Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak*” 3, no. 1 (2018): 103.

<sup>11</sup> Umi Kulsum, “*Interaksi Teman Sebaya Dan Relevansinya Dengan Pertumbuhan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Di TK Merak Ponorogo*,” 2021, 19.

suatu masalah, lingkungan penelitian, dan sifat-sifat anak terhadap suatu masalah. Selain itu, studi kasus juga menentukan faktor, dan hubungan faktor yang berdampak dan menimbulkan sebuah tingkah laku atau status penelitian.<sup>12</sup>

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik. Diantaranya yakni teknik observasi, teknik wawancara serta teknik dokumentasi.<sup>13</sup> Teknik observasi dilakukan dengan mengamati perilaku anak dan mencatat serta memberi penilaian pada anak dengan menggunakan acuan aspek nilai agama dan moral (NAM) pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Data penelitian yang didapat berkaitan dengan pendidikan moral anak, termasuk budaya suronan sebagai salah satu metode internalisasi moral anak.

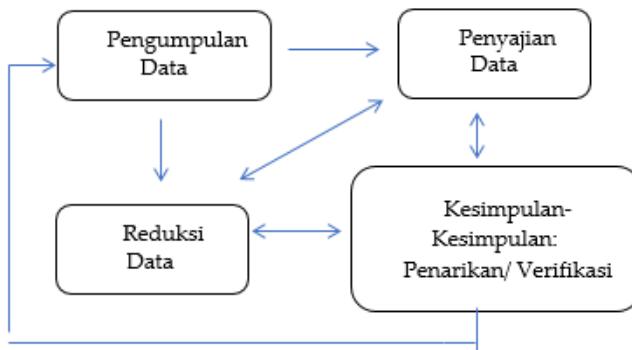
Disamping itu, peneliti juga menggunakan teknik wawancara kepada pemilik TPQ serta pengajar di Hidayatul Athfal Nglongko dalam pengumpulan data untuk mengumpulkan segala informasi yang terkait dengan pendidikan moral anak usia dini serta budaya suronan yang berkembang dalam masyarakat. Pada saat pengumpulan data peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mencari data penting dengan melakukan pencatatan, pengumpulan dan mengabadikan momen yang berkaitan dengan pendidikan moral dan budaya suronan.

---

<sup>12</sup> Diah Prawitha Sari, “*Mengembangkan Kemampuan Self Regulation: Ranah Kognitif, Motivasi Dan Metakognisi*” 3, no. 2 (2014): 30.

<sup>13</sup> Rixsy Adi Putra, “*Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Lubuk Ladung Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan*,” 2021, 39.

Peneliti dalam melakukan analisis data menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yakni teknik interaktif. Teknik interaktif dilakukan melalui proses data reduction, data display dan verification.<sup>14</sup> Gambaran proses analisis data menurut Miles dan Huberman yakni sebagai berikut.<sup>15</sup>



**Gambar 1.** Teknik Analisis data Miles dan Huberman

Peneliti memilih TPQ Hidayatul Athfal Nglongko sebagai lokasi penelitiannya dikarenakan Tpq ini telah menerapkan budaya suronan sebagai salah satu metode internalisasi pendidikan moral anak. Dalam pengecekan keabsahan penelitian dilakukan dari berbagai sumber, cara dan waktu dengan menggunakan triangulasi. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penggunaan teknik triangulasi tersebut yakni dengan cara merelevansikan serta melakukan perbandingan dengan data-data yang ada, baik dari hasil observasi, wawancara maupun dari hasil dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan-temuan (Hasil Penelitian)**

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 23rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2016), 401.

<sup>15</sup> Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif” 17, no. 33 (2018): 83.

### **Mendeskripsikan insterlisasi pendidikan moral anak dini**

Internalisasi pendidikan moral dapat diartikan pula sebagai suatu proses penanaman nilai-nilai atau norma yang berlaku di lingkungan masyarakat pada diri anak. Sehingga diharapkan berdampak pada output yakni sebuah perilaku yang dihasilkan oleh anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan proses penanaman moral pada diri anak dilakukan salah satunya dengan metode budaya suronan. Anak-anak TPQ Hidayatul Athfal memulai serangkaian acara tersebut pada waktu maghrib yang di awali dengan sholat berjamaah di mushola. Hal ini divalidasi dengan hasil wawancara dengan pimpinan pondok yakni bapak Imron.

“Dengan membiasakan anak untuk selalu mengingat Allah, dengan mendahulukan Allah apapun kegiatannya, akan menjadikan anak senantiasa ingat bahwa segala perbuatannya di awasi oleh Allah. Dan setiap perbuatan akan mendapatkan balasannya. Dengan begitu anak akan lebih mudah untuk menjalankan perilaku-perilaku baik dan menjauhi perilaku buruk karena takut akan balasan Allah. Ini juga dalam rangka menumbuhkan kepercayaan diri anak dan kepercayaan orang tua dan pendidik kepada anak.”

Anak tidak selalu berada dalam pengawasan orang tua atau pendidik. Maka disinilah perlunya mengenalkan anak kepada tuhannya. Sehingga anak secara otomatis akan memiliki batasan dalam berperilaku. Perilaku tersebut menentukan penerimaan anak dalam lingkungan masyarakat. Semakin baik perilaku anak maka akan semakin mudah anak diterima dalam suatu masyarakat karena dinilai bukan sebagai anacaman atau pengaruh buruk bagi lingkungan pergaulannya.

Kegiatan setelah sholat dilanjutkan dengan tahlilan. Sesaat sebelum tahlilah dimulai warga masyarakat dusun Nglongko mengumpulkan *ambeng* yang telah di tata dengan rapi pada nampan-nampan. Setiap satu rumah membawa satu nampan yang nantinya akan saling di tukar dimakan bersama-sama. Ambeng dibuat dengan lauk yang bervariasi sesuai kemampuan dan keinginan warga. Sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh bapak Imron.

“ Ambengan ini merupakan wujud dari sodaqoh, anak-anak tidak memerlukan perintah untuk bersodaqoh. Mereka hanya perlu contoh dari perilaku sodaqoh itu sendiri. Dengan melihat ambeng ini anak-anak akan merekam salah satu bentuk sodaqoh. Seperti sebuah peribahasa memberi contoh sekali bagi anak akan lebih melekat daripada memerintah anak seribu kali. Apalagi ini dilakukan dengan sennag hati oleh anak, makan ambeng adalah satu hal yang menyenangkan bagi anak karena mereka bisa makan Bersama dengan temannya secara beramai-ramai.”

Selain mengenal tentang ajaran agama, pada momentum Suronan ini anak dapat menjalin silaturrahmi baik dengan teman maupun berinteraksi dengan masyarakat. Sebab menurut hasil observasi, tidak hanya santri TPQ sajalah yang merayakan kegiatan ini. Melainkan masyarakat sekitar turut antusias dalam mengikuti rangkaian acara tersebut. Masyarakat dan santri TPQ saling bergotong royong dalam mensuskseskan jalannya acara tersebut. Dibuktikan dengan perilaku anak yang dengan senang hati ketika diminta mengambilkan air mineral, air untuk mencuci tangan, menggulung tikar, dan Bersama dengan warga membersihkan masjid setelah acara makan ambeng selesai demi kenyamanan dalam menjalankan sholat isya’. Begitu pula sebaliknya, saat anak santri meminta tolong pada warga untuk mengangkat benda yang cukup

berat, mereka dengan senang hati membantu, menyalurkan ambeng pada anak santri yang berada di luar masjid, dan lain sebagainya.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Pendidikan Moral Anak Usia Dini.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, faktor penghambat kerap kali berasal dari kelompok-kelompok yang menentang budaya suronan. Hal ini dikarenakan dampak dari fanatismenya ajaran bagi suatu golongan. Sebab sumber yang digunakan berbeda dengan ahlu sunnah wal jamaah. Biasanya, orang tua yang mengikuti aliran yang berbeda akan menghalangi anak untuk mengikuti kegiatan tersebut. Namun peneliti mengatakan bahwa mayoritas anak dipastikan mengikuti kegiatan suronan ini. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat sekitar TPQ pun juga ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan suronan. Bahkan mereka bersedia menyiapkan *ambeng* di nampan agar anak-anak tidak perlu repot membawa dari rumah.

Selain itu bapak Imron juga menjelaskan bahwa faktor lain yang mampu menjadi penghambat ataupun pendukung internalisasi pendidikan moral yakni faktor lingkungan. Baik dari lingkungan sekolah, pergaulan, ataupun lingkungan keluarga. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh wakil pemimpin pondok yang tidak lain adalah istri dari bapak Imron yakni Ibu Binti.

“Keluarga merupakan fondasi bagi terciptanya akhlakul karimah bagi anak. Namun di dusun Nglongko banyak anak yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang berpendidikan. Sehingga kerap kali mengucapkan atau berbuat sesuatu hal yang tidak baik di depan anak. Anak-anak akan merasa bingung tentang siapa yang akan menjadi panutan. Karena waktu anak banyak dihabiskan di rumah, sedangkan di TPQ hanya dua jam pelajaran

saja. Ini juga menjadi salah satu tnatangan bagi pendidik di TPQ Hidayatul Athfal Nglongko”.

Dari pernyataan tersebut, salah satu faktor penghalang internalisasi moral yakni anak mengalami kebingungan identitas. Sebab pada fenomena ini anak akan dihadapkan dua realitas yang berbeda. Perbedaan realitas ini akan menggiring anak pada titik untuk membuat sebuah pilihan yang sebenarnya pada masa ini anak belum mampu untuk menentukan pilihan. Sebab segala yang dipilih anak bukan berdasarkan logika. Namun pada kenyamanan yang dirasakan oleh anak. Suatu hal baik jika anak bisa nyaman dengan lingkungan TPQ yang menerapkan perilaku baik yang akan berdampak pada baiknya perilaku anak pula. Namun sebaliknya, jika anak terlalu nyaman dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik disekitarnya, maka akan jauh lebih sulit dalam melakukan internalisasi pendidikan moral anak. Pada fase ini anak dikatakan sebagai peniru ulung. Mereka mengambil segala yang dilihat daripada apa yang didengar.

Konsep Teori peter L. Berger	Indicator Pembelajaran moral	Kegiatan dalam Suronan	Pembelajaran Moral yang dapat Dipetik Anak
Eksternalisasi	Mengetahui agama yang dianutnya,	- sholat berjamaah - berdzikir - cerita ghiroh hijrah nabi Muhammad SAW	- Anak mengetahui batasan perilaku sebab dia merasa diawasi Tuhananya
obyektivitas	Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar,		
Internalisasi	Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu,		
	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk,	- Anak mengenal Silaturrahmi	- Anak memahami cara berinteraksi dengan

	Membiasakan diri berperilaku baik,	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak diajarkan saling membantu</li> </ul>	sosial masyarakat dan mengenal perilaku baik dan buruk
	Mengucapkan salam dan membalas salam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak meengenal kebersamaan dengan cara makan bersama saat ambengan</li> <li>- Anak mengenal bentuk perilaku sodaqoh</li> </ul>	

Faktor pendukung serta penghambat lain adalah faktor konsistensi. Ketika suatu pendidikan atau aturan tidak dijalankan secara konsisten atau secara terus menerus, maka hal ini juga akan menjadi salah satu faktor penghambat internalisasi moral anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Binti tentang alasan penggunaan aturan.

“Karena anak sejatinya belum mengetahui sesuatu yang baik dan buruk. Maka diperlukan sebuah aturan untuk mereka patuhi agar mereka mengerti dan mampu membedakan perilaku yang harus dilakukan dan dilarang”.

### **Diskusi (Analisis)**

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat diperoleh sebuah tabel yang saling berkaitan antara kegiatan Suronan dengan konsep teori Kontruksi Sosial yang dikemukakan oleh Petter L. Berger. Indikator pembelajaran moral ini diperoleh dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak atau STPPA. STPPA merupakan acuan yang dapat menjadi tolok ukur perkembangan anak usia dini.<sup>16</sup>

**Tabel 1.** Relevansi antara teori konstruksi sosial Peter L. Berger dengan indikator pembelajaran moral anak usia dini

<sup>16</sup> Mohammad Nuh, “*Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*,” 2014, 1–31.

Tabel di atas merupakan acuan dalam melihat capaian indicator dari konsep konstruksi yang bisa dilakukan untuk melihat konsep kontuksi sosial dalam pendidikan anak usia dini khususnya pada pembelajaran moral. Setelah melakukan pengamatan kemudian peneliti melakukan wawancara hasil pencapaian kepada bapak Imron.

“Anak-anak yang awalnya memiliki moral yang kurang baik, melalui kegiatan suronan anak sudah menunjukkan perilaku yang cukup baik. Misalnya anak-anak menjadi gemar membantu, gemar memberi jajan kepada temannya, mulai memperbaiki ucapannya dengan mengucapkan sesuatu yang baik. Ini juga merupakan suatu berkah yang dihasilkan dari kegiatan Suronan”

Terkait konsep teori kontruksi yang mengandung tiga unsur yakni eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi, dalam penanaman moral ini anak akan belajar secara langsung dengan *learning by doing*. Dengan begitu anak akan menjadi pelaku sosial, ia akan memainkan peran sesungguhnya. Dari sini anak akan belajar berkomunikasi, saling membantu, anak juga akan melihat secara nyata perilaku-perilaku sosial yang ada di sekitarnya, dan hal ini akan menjadi pengalaman yang sangat menarik bagi anak.

Ketika anak mempelajari sesuatu dengan senang hati, maka akan memperoleh pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang mampu membuat anak mengingat dan mengamalkan sesuatu. Pembelajaran tersebut tidak dapat dengan mudah dilupakan oleh anak. Maka pembelajaran bermakna mampu menjadi pedoman hidup bagi anak untuk menghadapi masa depan, menyesuaikan diri dengan lingkungannya,

membentuk anak menjadi pribadi yang kreatif sehingga mampu bertahan hidup dimasa yang akan datang.

## **KESIMPULAN**

Terori kontruksi Peter L. Berger dalam pembelajaran moral anak membuat anak memiliki pengalaman dan pengetahuan yang nyata dalam lingkungan sosial masyarakat. Selain itu teori kontruksi juga membantu anak mengembangkan karakter sehingga timbul keberanian dan rasa percaya diri dalam diri anak. Ketika rasa percaya diri timbul maka akan muncul identitas diri dalam lingkungan sosial yang merupakan dampak dari interaksi sosial anak dengan lingkungan. Dari hasil tersebut maka diperoleh kesimpulan anak sudah mampu menunjukkan moralitas yang baik dan terdapat teori konstrusi dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh anak. Teori ini selain membantu mengembangkan kemampuan anak juga membantu anak menemukan atau memvalidasi karakter anak dalam menghadapi situasi sosial. Tidak lepas dari teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger, pembelajaran moral mendidik perilaku anak untuk menjadi lebih baik. Dengan tujuan anak mampu memiliki identitas diri dalam berinteraksi dengan sosial masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya rasa tanggungjawab pada diri anak, konsekuensi terhadap segala yang diperbuat, serta mengetahui batasan-batasan dalam berperilaku.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi Putra, Rixsy. *“Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Lubuk Ladung Kecamatan Kedurang Ilin Kabupaten Bengkulu Selatan,”* 2021.
- Aryanti, Risma, and Ashif Az Zafi. *“Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam”* 4, no. 2 (2020).

- Bakhtiyar. “*Internalisasi Nilai-Nilai Moralitas Dan Kesatuan Pada Anak Usia Dini*” 1, no. 1 (2018).
- Dharma, Ferry Adhi. “*Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*” 7, no. 1 (2018).
- Kulsum, Umi. “*Interaksi Teman Sebaya Dan Relevansinya Dengan Pertkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Di TK Merak Ponorogo*,” 2021.
- Munawarah, and Maemunah. “*Konstruksi Pembelajaran Alam Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Peter L. Berger Di RA Mawar Gayo*” tv, no. tn (2022).
- Muryanto, Herwin, Wakidi, and Ali Imron. “*Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman*,” n.d.
- Nuh, Mohammad. “*Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*,” 2014.
- Nurhasan. “*Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak*” 3, no. 1 (2018).
- Prawitha Sari, Diah. “*Mengembangkan Kemampuan Self Regulation: Ranah Kognitif, Motivasi Dan Metakognisi*” 3, no. 2 (2014).
- Riananda, Dhika Mila, Ervina Eka Subekti, and Moh Aniq KHB. “*Implementasi Metode Modelling The Way Dengan Permainan Mathcess Untuk Meningkatkan Keterampilan Perkalian*” 3, no. 4 (2019).
- Rijali, Ahmad. “*Analisis Data Kualitatif*” 17, no. 33 (2018).
- Rubini. “*Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam*” 8, no. 1 (2019).
- Safera, Damar, and Muhammad Chairul Huda. “*Tradisi Suronan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi Di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)*” 3, no. 1 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 23rd ed. Bandung: Alfabeta, 2016.